

BAB I

PENDAHULUAN

Bab ini berisikan mengenai pendahuluan. Pendahuluan adalah langkah pertama dalam melakukan suatu penelitian (Indah, 2017). Maka bab ini terdiri dari latar belakang penelitian, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat hasil penelitian, ruang lingkup (batasan masalah), kerangka berpikir, tinjauan pustaka (Library reseach) dan sistematika penulisan ini. Hal-hal tersebut tercantum dan dibahas untuk memberikan arah dan tujuan supaya peneliti konsisten, sistematis dan sesuai dengan perencanaan penelitian.

A. Latar Belakang Penelitian

Akhir-akhir ini, menghafal Al-Qur'an merupakan suatu kegiatan yang digemari oleh masyarakat, khususnya bagi kalangan pelajar dan mahasiswa. Bahkan menjadi tren anak muda masa kini di beberapa daerah. Apalagi di masa pasca pandemi ini yang mengharuskan semua orang untuk bisa keluar rumah seperlunya saja. Hal ini dimanfaatkan khususnya bagi seorang muslim untuk mengisi waktu luangnya dengan menghafal Al-Qur'an. Menghafal Al-Qur'an menjadi salah satu bentuk kegiatan peribadatan seorang muslim, yang mana hal tersebut membuat Al-Qur'an akan selalu terjaga.

Namun Berdasarkan studi awal penulis, ada saja kalangan atau sekelompok orang yang berpikir bahwa menghafal Al-Qur'an itu merupakan kegiatan yang membuang-buang waktu dan memperhambat banyak kegiatan lainnya. Bahkan ada yang beranggapan bahwa menghafal Al-Qur'an hanya akan memperlambat proses tercapainya citra diri positif dari masyarakat sekitar saat ini. Seperti anggapan bahwa menghafal Al-Qur'an hanya kegiatan yang percuma dan tetap saja citra orang tersebut buruk. Akhirnya orang-orang hanya fokus terhadap suatu kegiatan yang memacu prestasi atau cita-citanya. Hal tersebut dilandasi dengan argumen bahwa menghafal Al-Qur'an memerlukan proses yang cukup

sulit serta membutuhkan waktu yang cukup lama. Bahkan beberapa orang rela mengorbankan seluruh waktunya untuk menghafal Al-Qur'an.

Pada awalnya, sebagian kecil orang masih menganggap bahwasannya aktivitas menghafal Al-Qur'an hanya merupakan kegiatan yang sia-sia dan membuang waktu saja. Ini dibuktikan dari hasil studi awal peneliti yang merujuk pada survei yang dilakukan pada tanggal 14 Desember 2021 kepada pengikut media sosial Instagram secara acak. Bahwa dari 343 orang yang melihat survei ini ada 70 orang yang merespon dan menjawab sesuai dengan pendapat dan pandangannya masing-masing. 26% orang berpendapat bahwa menghafal Al-Qur'an mengganggu aktivitas kegiatan lainnya. Kemudian dari 313 orang yang melihat survei ini ada 69 orang yang merespon dan menjawab sesuai dengan pendapat dan pandangannya masing-masing. 38% beranggapan bahwa penghafal Al-Qur'an sudah pasti memiliki citra yang baik, seperti memiliki sikap yang baik, rajin, cinta lingkungan, berprestasi dan lain-lain. Namun 62% lainnya beranggapan bahwa penghafal Al-Qur'an belum tentu memiliki citra yang baik, ada saja dari kalangan penghafal yang justru sikapnya tidak baik. Ini artinya masih banyak orang yang menganggap bahwa aktivitas menghafal Al-Qur'an ini bukan suatu hal yang penting.

Akan tetapi, di sisi yang lain hal tersebut tidak menjadi suatu masalah bagi sebagian penghafal Al-Qur'an. Karena banyak juga dari para penghafal Al-Qur'an yang berpendapat bahwa menghafal Al-Qur'an bukanlah suatu penghambat dalam kehidupan sehari-hari. Bahkan katanya dengan menghafal Al-Qur'an seseorang bisa cepat mempelajari dan menguasai suatu ilmu hingga meraih prestasi diri dengan mudah serta memperbaiki citra diri jika dia benar-benar sungguh-sungguh dan ikhlas dalam menghafal.

Menurut penelitian dalam buku *Psikologi Agama* yang dilakukan oleh Jalaluddin, kesuksesan atau keberhasilan seorang anak dalam kehidupannya bergantung terhadap bagaimana orang tua memberi bekal pengetahuan keagamaan kepada anaknya (Jalaluddin, 2016). Apabila seorang anak memperoleh perlakuan dan bertambah usia dalam lingkungan yang tidak baik

maka jiwa sang anak akan tidak baik pula, hal ini sesuai dengan apa yang dikatakan dalam buku *Hubungan Timbal Balik Pendidikan Agama di Lingkungan Sekolah dan Keluarga* yakni lingkungan keluarga adalah sebagai tempat lahir anak dan tempat awal mula menerima pendidikan, secara alami pembentukan pribadi dan watak terjadi dalam lingkungan (Arifin, 2016).

Kedua argumen tersebut menimbulkan pertanyaan mengenai kegiatan dan proses menghafal Al-Qur'an, apakah menghafal Al-Qur'an memiliki hubungan terhadap citra diri seseorang? Karena pada dasarnya kedua hal tersebut menjadi keluhan utama setiap orang yang beralasan malas menghafal Al-Qur'an. Sebagian orang beranggapan bahwa citra diri atau jati diri seseorang untuk meraih prestasi akan terhambat jika seseorang sibuk menghafal Al-Qur'an.

Kalangan anak muda dengan tren menghafal Al-Qur'an dan tren anak muda yang fokus hanya akan kariernya saja bisa diwakili dan bisa diambil contohnya dari kalangan organisasi Ikatan Remaja Masjid. Selain mereka bersekolah dan menjalani pendidikan demi tercapainya cita-cita, mereka juga aktif dalam organisasi kesejahteraan keagamaan di Masjid. Seharusnya kalangan anak muda Ikatan Remaja Masjid memiliki hafalan Al-Qur'an yang cukup mempunyai sebagaimana anggapan dari masyarakat luas. Namun nyatanya banyak juga sebagian dari mereka yang bahkan sama sekali belum ada motivasi untuk menghafal Al-Qur'an.

Banyak pula dari kalangan orang tua dari anak yang tidak bersekolah di pondok pesantren atau hanya menempuh jenjang pendidikan di sekolah umum tidak memberi motivasi lebih terhadap anak-anaknya untuk menghafal Al-Qur'an. Hal ini disebabkan oleh harapan para orang tua yang ingin anaknya berprestasi sesuai bidang jurusan di sekolahnya karena itulah anggapan citra diri positif bagi mereka ialah semakin berprestasi maka semakin baik citranya. Padahal banyak sekali contoh seorang remaja penghafal Al-Qur'an yang memiliki banyak bergelimpangan prestasi baik akademik maupun non akademik, baik prestasi di bidang agama maupun prestasi di bidang umum serta memiliki citra diri yang baik.

Dari hal-hal tersebut maka penelitian ini diharapkan bisa menjadi bukti dan motivasi lebih terhadap anak muda khususnya kalangan organisasi Ikatan Remaja Masjid. Agar mereka bisa menjadi lebih semangat menghafalkan Al-Qur'an dan yakin bahwa kegiatan menghafal Al-Qur'an tidak mengurangi citra diri kehidupan.

Hal tersebut merupakan asumsi dasar atau hipotesis penulis bahwa aktivitas menghafal Al-Qur'an akan meningkatkan nilai citra diri positif seseorang. Banyak sekali contoh sosok penghafal Al-Qur'an selain dari kalangan ulama, ustadz, santri seperti pengusaha, dokter, dan banyak yang lainnya yang ternyata merupakan penghafal Al-Qur'an juga serta memiliki citra diri yang baik.

Maka dari latar belakang penelitian ini, peneliti ingin menjawab masalah utama penelitian yaitu bagaimana korelasi antara aktivitas menghafal Al-Qur'an serta perannya terhadap citra diri. Sehingga ini bisa menjadi motivasi baik bagi kalangan anak muda khususnya organisasi Ikatan Remaja Masjid jika hipotesis penulis dapat dibuktikan benar.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan pemaparan Latar Belakang di atas, maka judul tulisan ini ialah *Peran Aktivitas Menghafal Al-Qur'an Terhadap Citra Diri Ikatan Remaja Masjid Desa Jati Endah Kabupaten Bandung*. Adapun rumusan masalah tulisan ini ialah:

1. Bagaimana aktivitas menghafal Al-Qur'an Ikatan Remaja Masjid Desa Jati Endah Kabupaten Bandung?
2. Bagaimana peran aktivitas menghafal Al-Qur'an terhadap citra diri Ikatan Remaja Masjid Desa Jati Endah Kabupaten Bandung?

C. Tujuan Penelitian

Secara umum, tujuan penelitian adalah suatu ungkapan kalimat yang menunjukkan bahwa ada hasil atau bagaimana sesuatu akan diperoleh setelah penelitian selesai. Tujuan penelitian dapat dicapai dalam penelitian dan dituliskan terlebih dahulu dalam rencana penelitian dan laporan penelitian. Maka dari itu penelitian ini memiliki tujuan umum dan tujuan khusus.

Tujuan umum merupakan tujuan penelitian yang dirancang dan sifatnya secara keseluruhan dari apa yang ingin dicapai peneliti dengan penelitiannya. Sedangkan tujuan khusus merupakan tujuan yang lebih spesifik. Sebagai aturan umum, biasanya tujuan khusus ini ditulis menggunakan bahasa yang efektif untuk tujuan tertentu agar lebih jelas bahwa Anda mencapai tujuan itu. Tujuan khusus menggambarkan tujuan umum dalam sebuah penelitian.

Penelitian ini secara umum bertujuan untuk peng-optimalan motivasi menghafal Al-Qu'ran serta membuktikan bahwa meraih citra diri justru akan bertambah jika kita ikhlas menghafal Al-Qur'an. Maka dari itu, penelitian ini memiliki tujuan khusus sebagai berikut:

1. Mengetahui aktivitas menghafal Al-Qur'an Ikatan Remaja Masjid di Desa Jati Endah Kabupaten Bandung.
2. Mengetahui peran aktivitas menghafal Al-Qur'an terhadap citra diri Ikatan Remaja Masjid di Desa Jati Endah Kabupaten Bandung.

D. Manfaat Hasil Penelitian

Manfaat penelitian secara umum ialah kumpulan atau himpunan hasil dari suatu penelitian yang dianggap penting untuk diambil hal baiknya, baik untuk kepentingan pengembangan program maupun kepentingan ilmiah. Tujuan utama dari manfaat penelitian ini ialah sebagai alat menginformasikan hasil positif yang berguna bagi pembaca dan khalayak. Maka berdasarkan hal tersebut dan juga berdasarkan tujuan diatas, manfaat serta kegunaan dari

penelitian ini baik dalam hal teoritis (akademis) maupun praktis diantaranya yaitu:

1. Teoritis

Memahami teori citra diri dan urgensinya serta bagaimana kaitannya dengan aktivitas menghafal Al-Qur'an. Kemudian juga mampu memberikan data pengalaman orang-orang yang telah menghafal Al-Qur'an dan efeknya terhadap kesehariannya.

2. Praktis

Hasil penelitian ini bisa dijadikan motivasi agar para muslim khususnya kalangan organisasi Ikatan Remaja Masjid di Desa Jati Endah Kabupaten Bandung yang sedang menghafal ataupun yang baru ingin memulai menghafal Al-Qur'an bisa menerapkan atau memulai menghafal Al-Qur'an dengan ikhlas dan yakin akan adanya kebermanfaatannya, tidak terkecuali penulis. Terutama bagi mereka yang takut memulai menghafal karena beranggapan bahwa menghafal Al-Qur'an akan memperhambat kehidupan sehari-hari dan hanya percuma terhadap citra diri.

E. Ruang Lingkup atau Batasan Masalah

Ruang lingkup masalah adalah upaya untuk membatasi sejauh mana masalah tersebut ditinjau masalah, agar tidak membuat penelitian terlalu luas atau bahkan tanpa batas, sehingga penelitian dapat lebih terfokus. Hal ini untuk menghindari pembahasan yang berlebihan terhadap aspek-aspek yang jauh dari relevan sehingga penelitian dapat dilakukan secara lebih terarah. Membatasi masalah adalah dengan kata lain menegaskan atau memperjelas apa masalahnya.

Cara lain untuk membatasi masalah adalah dengan membatasi ruang lingkup masalah. Hal ini memungkinkan kita untuk menjaga agar pembahasan yang kita coba buat tidak terlalu luas dengan tujuan untuk fokus hanya pada satu kajian saja. Batas masalah juga merupakan konsep yang digunakan untuk

menyampaikan upaya peneliti untuk membatasi atau mempersempit ruang lingkup masalah yang diidentifikasi dan dianggap sebagai masalah yang diselidiki. Batasan masalah harus dibuat agar identifikasi masalah dalam penyelidikan pendahuluan tidak tampak berlebihan dimanapun. Maka agar penelitian ini tetap terfokus, maka ruang lingkup bahasan dan batasan masalahnya ialah:

1. Berfokus pada peran aktivitas menghafal Al-Qur'an terhadap citra diri (teori Beynon) sehingga tidak masuk kepada faktor lain.
2. Sampel yang diteliti ialah aktivis pemuda dalam organisasi Ikatan Remaja Masjid di Desa Jati Endah Kabupaten Bandung pada periode saat ini yang notabene dianggap memiliki kesamaan latar belakang dan aktivitas sehari-hari sehingga menyisakan perbedaan dalam hal aktivitas menghafal Al-Qur'an.

F. Kerangka Berpikir

Dalam *Kamus lengkap Bahasa Indonesia Moderen* dinyatakan bahwa menghafal berasal dari kata hafal yang berarti sesuatu yang telah masuk di ingatan (Ali, 2016: 117). Ketika suatu kata ditambah oleh imbuhan meng- di bagian depannya maka kata tersebut mengalami perubahan makna menjadi melakukan suatu pekerjaan secara berulang (Anam & Awalludin, 2017: 7). Maka dalam dua pernyataan di atas menghafal berarti proses pekerjaan secara berulang yang menghasilkan sesuatu yang masuk di ingatan. Menurut Zamani dan Maksum, dalam arti praktisnya, menghafal merupakan suatu proses aktivitas atau kegiatan seseorang dalam hal membaca sesuatu dengan lisan sehingga menciptakan ingatan dalam pikiran dan meresap masuk dalam hati untuk diamalkan dalam keseharian (Zamani & Maksum, 2009: 20).

Sedangkan Al-Qur'an sendiri adalah kitab Allah yang Allah turunkan kepada Nabi Muhammad *Shalallahu 'alalihi wasallam* (Nabi terakhir), diriwayatkan secara mutawatir, dalam arti lain dengan penuh kepastian dan keyakinan, serta ditulis pada mushaf. (Anwar, 2017: 31) Zamani dan Maksum

menyatakan bahwa menghafal Al-Qur'an dan arti menghafal pada hakikatnya, yaitu melakukan kegiatan membaca secara berulang-ulang sehingga hafal dari satu ayat ke ayat berikutnya, pun dari satu surat ke surat lainnya. (Zamani & Maksun, 2009: 20)

Kemudian mengenai citra diri, citra diri merupakan suatu konsep yang dibentuk di dalam pikiran kita. Isinya tentang seperti apa kita sebagai seseorang manusia. Kita semua bisa menggambar dan membayangkan mental kita sendiri, dan gambaran itu akan tetap stabil dari waktu ke waktu sampai kita mengambil langkah dengan mempertimbangkan untuk mengubahnya. Citra diri kita penting untuk sebagian besar alasan, tetapi terutama karena akurasi dan keseimbangannya memiliki dampak signifikan pada kesehatan psikologis secara keseluruhan dan bagaimana kita berhubungan dengan orang lain.

Banyak sekali bukti bahwa sikap kita dalam memandang diri sendiri menjadi hal yang sangat-sangat penting. Citra diri seseorang akan berubah-ubah hingga tidak seimbang bahkan terdistorsi atau sakit untuk banyak alasan. Dulu ketika menjadi seorang anak, apa yang orang tua nilai tentang kita akan menjadi hal sensitif bagi seorang anak ketika ia dibanding-bandingkan dengan sosok figur lain, orang yang berpengaruh atas diri kita dengan kekuatannya, dan khususnya teman sebaya kita. Apabila penilaian dan perbandingan itu kita terima terlalu sering dan terlalu negatif, ada kemungkinan kita akan memiliki konsep diri yang lebih negatif.

Citra diri dari sisi psikologi dalam bentuk yang paling mendasar akan mengungkap gambaran mental internal atau ide mengenai diri sendiri, bagaimana cara berpikir dan merasa mengenai diri sendiri berdasarkan penampilan, kinerja dan korelasi yang mempengaruhi kehidupan sebagaimana tingkat kebahagiaan dan kepuasan hidup seseorang (Chaplin, 2006). Setiap kali kita mempertanyakan tentang penampilan diri, seberapa penting diri dan bagaimana kondisi diri kita akan membangun dasar citra diri tersebut. Citra diri seseorang adalah kesan yang dimilikinya mengenai diri sendiri yang

membentuk pandangan kolektif kewajiban dan aset individu lain. Dengan kata lain, citra diri ialah bagaimana seseorang berdasarkan kekuatan dan kelemahannya yang selalu menjadi jelas melalui cap yang diberi kepada diri sendiri untuk mendeskripsikan diri tentang bagaimana dia hidup.

Sebagai mana contoh berikut, penggambaran seperti: ‘saya jenius, karenanya saya mampu untuk...’ atau ‘saya takut, karena itu saya tidak bisa melakukan...’ , ini dua contoh pelabelan yang disematkan kepada diri sendiri berdasarkan apa yang ia pandangi. Maka kesimpulan inilah yang yang menjadi landasan pemahaman positif atau negatif tentang citra diri seseorang. Lebih lanjut lagi, cap terhadap diri sendiri ini akan melahirkan dasar dari kepercayaan terhadap diri sendiri. Citra diri seorang individu tidak dibentuk berdasarkan kenyataan. Karena apa yang kita lihat, citra diri terbentuk atas perwujudan dari persepsi seseorang mengenai kenyataan yang itu dipengaruhi oleh bagaimana seseorang tersebut mempercayai pandangan lingkungan dan orang lain terhadap dirinya.

Berdasarkan kajian dari American Psychiatric Assosiation (VandenBos, 2007: 121) citra diri ialah suatu konsep atau pandangan diri seseorang, berupa poin penting dari kepribadian seseorang yang bisa menentukan kesuksesan dan kesejahteraan seseorang. Adapun pendapat senada dari Gunawan (Gunawan, 2003: 65) yakni menjelaskan bahwa citra diri merupakan cara seseorang menemukan siapa dirinya serta memilih prestasi dimasa kini.

Kemudian ada pendapat lain, Matthew (Matthew, 1997: 71) mengemukakan pendapatnya mengenai citra diri, bahwa citra diri merupakan cetak biru yang secara akurat menentukan perilaku seseorang, siapa yang akan bergaul dengannya, apa yang dia usahakan serta apa yang akan dihindari olehnya.

Dari pendapat-pendapat di atas dapat diperoleh bahwa citra diri merupakan gambaran serta pandangan dan keyakinan individu secara

keseluruhan mengenai dirinya sendiri atas apa yang ingin dilakukan dan dicapai.

1. Faktor-Faktor Pembentuk Citra Diri

Ada beberapa faktor pembentuk citra diri yaitu di antaranya bersumber dari luar diri seseorang seperti pengalaman diri sendiri serta hasil yang didapati mengenai diri sendiri dari penilaian orang lain. Maka apabila seseorang menjalani kehidupan di lingkungan yang negatif otomatis citra diri yang terbentuk akan negatif pula, dan begitu juga sebaliknya (Lusi, 2010: 109). Kemudian Holden (Holden, 2007: 77) juga mengemukakan pendapat yang senada bahwa citra diri muncul dari penilaian yang dibuat baik oleh diri sendiri pun juga oleh orang lain yang terbentuk berdasarkan pengalaman, informasi, umpan balik dan kesimpulan.

2. Komponen Citra Diri

Ada 4 komponen yang dapat diuraikan dari citra diri (Beynon, 2008: 65). Yang pertama *performance of roles* yakni komponen ini menguraikan mengenai kemampuan serta semahir apa seseorang dalam hal apapun, bagaimana tingkat kesuksesan seseorang terhadap apa yang ia lakukan, baik dalam hal prestasi, pendidikan, olahraga, karier, berkeluarga, atau hal-hal spesifik lainnya. Komponen yang kedua ialah *pedigree* yang menjelaskan tentang identitas dan status seseorang yang menjadi kebanggaannya. Yang ketiga ialah *acceptability to others* yang merupakan hasil terima seseorang dari orang lain. Terakhir ada *significance* yang menggambarkan makna kehidupan.

Selain teori Beynon ada juga teori dari Wagner, beliau menyebutkan komponen citra diri terdiri dari *Sense of Belongingness, of Being Loved, Sense of Worth and Value*, dan *Sense of Being Competence* (Seamands, 1981). Dari kedua teori tersebut adakah kiranya hubungan aktivitas menghafal Al-Qur'an dengan komponen tersebut akan dibahas dalam penelitian ini.

Menghafal Al-Qur'an membuat konsentrasi seseorang semakin fokus. Maka banyaknya jumlah ayat yang dapat dihafal oleh seseorang bahkan terpelihara dengan baik, mengindikasikan bahwa konsentrasi dia sangat tinggi. Selain itu dalam aktivitas menghafal Al-Qur'an juga terdapat adab dan kebiasaan positif yang dijalankan oleh penghafal Al-Qur'an serta adanya motivasi dan target capaian dari aktivitas tersebut.

Sesuai teori Beynon, pembentukan citra diri positif perlu konsentrasi tinggi serta kemauan yang kuat. Adab dan pembentukan karakterpun berpengaruh terhadap citra diri. Maka dari pengertian menghafal Al-Qur'an beserta efeknya terhadap seseorang bisa saja berperan terhadap citra diri seseorang, yakni membentuk citra diri menjadi citra diri positif.

Dari hal itulah dapat ditemukan sehingga menjadi hipotesis penulis bahwa aktivitas menghafal Al-Qur'an yang dijalankan seseorang tentu berpengaruh terhadap citra diri seseorang.

G. Hipotesis

Menghafal Al-Qur'an membuat konsentrasi seseorang semakin fokus. Maka banyaknya jumlah ayat yang dapat dihafal oleh seseorang bahkan terpelihara dengan baik, mengindikasikan bahwa konsentrasi dia sangat tinggi. Selain itu dalam aktivitas menghafal Al-Qur'an juga terdapat adab dan kebiasaan positif yang dijalankan oleh penghafal Al-Qur'an serta adanya motivasi dan target capaian dari aktivitas tersebut.

Sesuai teori Beynon, pembentukan citra diri positif perlu konsentrasi tinggi serta kemauan yang kuat. Adab dan pembentukan karakterpun berpengaruh terhadap citra diri. Maka dari pengertian menghafal Al-Qur'an beserta efeknya terhadap seseorang bisa saja berperan terhadap citra diri seseorang, yakni membentuk citra diri menjadi citra diri positif.

Dari hal itulah dapat ditemukan sehingga menjadi hipotesis penulis bahwa aktivitas menghafal Al-Qur'an yang dijalankan seseorang tentu berpengaruh terhadap citra diri seseorang.

H. Tinjauan Pustaka

Untuk mencegah adanya duplikasi karya dan pengulangan penelitian yang telah diteliti sebelumnya, penulis menambahkan sumber dari kepustakaan. Penulis melakukan penelusuran dari skripsi, dan beberapa buku yang memiliki relevansi dalam penelitian ini. Adapun penelitian-penelitian terdahulu mengenai peran aktivitas menghafal Al-Qur'an terhadap citra diri adalah sebagai berikut:

Buku yang ditulis oleh Amjad Qasim yang berjudul *Kaifa Tahfadh al-Qur'an al-Karim fi Syahr* pada tahun 2013. Dalam buku tersebut ditegaskan bahwa menghafal Al-Qur'an tidak mengganggu proses pembelajaran tetapi memudahkan dalam proses pembelajaran dalam menangkap informasi-informasi yang baru.

Dalam buku tersebut sangat jelas diterangkan bahwa menghafal Al-Qur'an sama sekali tidak mengganggu proses pembelajaran namun justru mempermudah dalam proses belajar. Hal ini terjadi karena otak kita terus terasah dan bekerja untuk mengingat dan fokus terhadap bacaan yang dihafal. Hal ini tertanam di otak sehingga menjadi terbiasa dalam hal apapun. Dan ketika otak penghafal Al-Qur'an dipakai untuk mempelajari sesuatu, cenderung lebih mudah dan cepat dalam proses pembelajarannya. Ini berkaitan dengan citra diri, seperti yang telah dijelaskan orang yang memiliki citra diri baik mampu dengan mudah mengendalikan persepsinya dari otak untuk hal-hal yang positif.

Kemudian buku yang ditulis oleh Zaki Zamani yang berjudul *Menghafal Al-Qur'an itu gampang!* pada tahun 2009. Dari isi buku tersebut dijelaskan bahwa dengan menghafal Al-Qur'an sel-sel otak sudah terbiasa difungsikan terus-menerus, dan juga dapat meningkatkan konsentrasi, sehingga ketika

dalam belajar para pelajar juga akan dengan mudah mengingat dan menangkap informasi yang diterima.

Dari sini jelas bahwa apa yang menjadi manfaat dari menghafal Al-Qur'an persis mirip dengan seseorang yang memiliki citra diri positif. Mereka sama-sama mampu mengendalikan daya pikirnya karena mudahnya informasi mereka tangkap. Orang yang citra dirinya negatif, pemikirannya cenderung tertutup dan tidak mau terjun lebih jauh untuk mengarahkan dirinya kepada hal yang baik. Kesuksesan dan keberhasilan lahir dari sikap dan pemikiran yang optimis dengan sikap dan aksi yang dijalankan. Dengan menghafal Al-Qur'an seseorang telah memiliki modal berharga dan tinggal didukung oleh faktor-faktor lainnya agar citra nya semakin baik.

Skripsi tahun 2016 karya Heryadi berjudul *Pembinaan Hafalan Al-Quran Siswa Kelas V Sd Islam Terpadu Al-Furqon* berisikan teknik menghafal Al-Qur'an menggunakan metode wahdah yakni dengan cara mengulang-ngulang lafal hingga hafal menjadi metode terbaik saat diterapkan pada siswa. Guru menyuruh siswanya agar bersungguh-sungguh dalam menerapkannya. Jika mengalami kesulitan, bisa mengulang-ulang dengan dibantu mendengarkan audio tilawah. Dan yang terpenting, karena adanya keseimbangan guru dan murid ketika proses belajar mengajar, menghafal Al-Qur'an ini sama sekali tidak mengganggu murid dalam menjalankan pembelajaran di sekolah.

Selanjutnya kemahadasyatan menghafal Al-Qur'an dibuktikan kembali dalam Karya ilmiah tahun 2017 yang berjudul "*Pengaruh Menghafal Al-Quran Terhadap Pembentukan Karakter Peserta Didik Di Roudhotul Atfal (RA) Jamiatul Qurra Cimahi*" Karya Jamil Abdul Aziz. Dalam skripsi tersebut menunjukkan bahwa bahwa terdapat peran yang berpengaruh dan berkorelasi positif antara aktivitas menghafal Al-Qur'an dengan pembentukan karakter.

Tinjauan pustaka di atas berisikan jenis penelitian yang tentunya memiliki kesamaan yang cukup searah dengan penelitian penulis ini. Namun tentunya

ada perbedaan serta pengembangan lebih dalam penulisan penelitian ini. Perbedaan yang mendasar ialah latar belakang serta manfaat dari penulisan penelitian ini, yakni didasari dari keresahan dan permasalahan mengenai argumentasi bahwa menghafal Al-Qur'an hanya membuang buang waktu dan bahkan tidak ada kaitannya dengan citra diri. Maka dari itu penelitian ini ingin menjawab dan membuktikan bahwa Menghafal Al-Qur'an justru tidak demikian.

Perbedaan lainnya ialah target yang dijadikan sampel dalam penelitian ini ialah pemuda-pemudi khususnya anggota organisasi Ikatan Remaja Masjid, karena justru kelompok yang disangka memiliki hafalan Al-Qur'an yang mempuni nyatanya kebanyakan memiliki pemikiran bahwa menghafal Al-Qur'an hanya membuang buang waktu dan bahkan menurunkan citra diri. Hal ini diharapkan bisa memotivasi lebih banyak lagi pemuda dalam mensyiarkan tren menghafal Al-Qur'an. Maka perkembangan yang ada dalam penelitian ini ialah menemukan kaitan antara aktivitas menghafal Al-Qur'an dengan citra diri seseorang.

I. Sistematika Penulisan

Dalam rangka menyelesaikan apa yang dibahas dalam penelitian ini, maka sistematika dalam penelitian ini akan berurut sebagai berikut:

1. **BAB I** merupakan Pendahuluan yang berisi latar belakang penelitian, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat hasil penelitian, ruang lingkup (batasan masalah), kerangka berpikir, tinjauan pustaka (*Library reseach*) dan sistematika penulisan ini. Hal-hal tersebut tercantum dan dibahas untuk memberikan arah dan tujuan supaya peneliti konsisten, sistematis dan sesuai dengan perencanaan riset.
2. **BAB II** berisi Landasan Teori yang menjelaskan mengenai aktivitas menghafal Al-Qur'an dimulai dari pengertian menghafal Al-Qur'an, pentingnya menghafal Al-Qur'an, metode terbaik menghafal Al-Qur'an, serta manfaat atau keutamaan menghafal Al-Qur'an. Kemudian dipaparkan

pula mengenai citra diri baik itu pengertian citra diri, teori citra diri, faktor pembentuk citra diri, komponen citra diri, karakteristik citra diri dan juga pengaruh citra diri.

3. **BAB III** berisi Metodologi Penelitian seperti halnya pendekatan dan metode penelitian, jenis penelitian, sumber data, teknik pengumpulan data, teknik analisis data, tempat dan waktu penelitian.
4. **BAB IV** memaparkan Hasil Penelitian dan pembahasan meliputi deskripsi data yang menampilkan serta membahas data wawancara dan kuisioner yang telah dikumpulkan, pengujian hipotesis dengan dengan mencocokkan antara aktivitas menghafal Al-Qur'an dengan citra diri Ikatan Remaja Masjid di Desa Jati Endah Kabupaten Bandung menggunakan teori Beynon serta pembahasan hasil penelitian penjelasan mengenai aktivitas menghafal Al-Qur'an Ikatan Remaja Masjid Desa Jati Endah Kabupaten Bandung dan penjelasan mengenai peran aktivitas menghafal Al-Qur'an terhadap citra diri Ikatan Remaja Masjid Desa Jati Endah Kabupaten Bandung.
5. **BAB V** merupakan penutup yang berisi kesimpulan sebagai jawaban singkat atas keseluruhan bab yang sebelumnya telah dibahas. Kemudian dilanjut dengan saran dalam upaya pengembangan penelitian yang lebih baik lagi.